BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari setiap hal yang telah dilihat, diteliti dan diobservasi mengenai maknaposintuwu bagi GKST Jemaat Hosana Panjo, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman dan pelaksanaan posintuwu dalam masyarakat suku Pamona di desa Panjo merupakan cikal bakal bagi pemahaman dan pelaksanaan diakonia dalam jemaat, walau pun ada perbedaan dalam motivasi memberi, tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meringankan beban penderitaan sesame sebagai solidaritas persekutuan. Berposintuwu dalam jemaat Hosana Panjo merupakan tindakan solidaritas yang mengacu pada apa yang telah dikeijakan oleh Yesus Kristus dalam menyelamatkan dunia ini. Kedatangan-Nya merupakan tindakan penyelamatan Allah untuk membebaskan manusia dari penderitaan untuk masuk dalam persekutuan hidup yang dipenuhi dengan damai sejahtera Allah.

2. Sikap dan pembaruan itu penting dan perlu diupayakan secara berkesinambungan untuk menjaga dan mengantisipasi berbagai kemungkinan agar kebudayaan itu dapat menjamin ketertiban komunitas masyarakat maupun jemaat karena dinamika kehidupan teijadi disebabkan adanya perkembangan kehidupan yang wajar dan alami.

B. Saran-saran

1. Untuk Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja

Budaya merupakan hal yang sulit untuk kita lepaskan atau abaikan dalam kehidupan ini meskipun kita telah menganut suatu kepercayaan dalam hal ini iman Kristen. Dalam memajukan khasanah teologi mahasiswa, mata kuliah yang membimbing untuk pengenalan budaya dan teologi perlu ditingkatkan kualitasnya dan pendekatan yang lebih objektif. Misalnya mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja yang memberi serta membuka pandangan mahasiswa budaya di sekelilingnya.

2. Untuk masyarakat Panjo

Posintuwu merupakan warisan nenek moyang yang merupakan jati diri masyarakat Pamona. Oleh karena itu perlu adanya pemetaan dan pembakuan secara merata apa dan bagaimana serta seperti apa seharusnya posintuwu itu diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga posintuwu dapat menjadi hal yang wajib dan mutlak untuk dilaksanakan dalam kehidupan ini. Terlebih khusus masyarakat suku Pamona. Memaknai posintuwu dengan tulus ikhlas tanpa mengarahkan ke hal lain jauh lebih mendatangkan suka cita. Di luar suku Pamona pun masing-masing daerah dan tempat memiliki adat atau kebiasaan yang bernilai dan bermakna sanma dengan posintuwu yang jika dilakukan dengan benar dan tepat akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa secara keseluruhan sehingga syaloom pun tercipta.

Untuk Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Hosana Panjo

Gereja perlu mengembangkan atau memberi pembinaan yang terencana, terpadu dan berkesinambungan kepada warga jemaat dengan tujuan untuk memperbaharui dan memantapkan pemahaman yang benar bahwa sikap dan tindakan untuk mengasihi sesama adalah manifestasi kasih Allah, bukan do ut des (memberi supaya diberi). Pelaksanaanposintuwu di dalam masyarakat suku Pamona hendaknya tetap dilaksanakan sebagai salah satu wadah pelayanan diakonia. Sejalan dengan itu, pemahaman posintuwu juga harus diisi dengan nila-nilai kristiani agar tradisi posintuwu tidak dilihat sebagai beban bagi warga masyarakat melainkan tanggungjawab bersaam dalam membantu sesama yang menderita. Hal ini bisa terlaksana dengan maksimal jika para pelayan memiliki pemahaman yang benar untuk memotivasi jemaat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menjemaatkan pemberian diakonia dalam pelaksanaan posintuwu adalah melalui tindakan dari pelayan yang menjadi panutan dalam jemaat. Upaya tersebut akan memungkinkan jemaat memiliki pemahaman yang luas dan benar sehingga pelaksanaanya tepat pada sasaran. Sondo kojo ambe guru lese pangkeninya nuntu, nuntu anu na petumbu si ’a see benalulu (banyak pendeta bagus khotbahnya, firman yang disampaikannya tidak dia ikuti) boleh menjadi acuan dalam pelayanan ini,